

BAB III

ANALISIS MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WAṢĀYĀ AL-ABĀ' LIL ABNĀ'

A. Kedudukan Pendidik dan Peserta Didik Menurut Muhammad Syākir al-Iskandarī.

Dalam pendidikan Islam, hakekat tanggung jawab mendidik dibebankan pada kedua orang tua. Hal ini mengacu dari ayat al-Qurān yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka” (Q.S: at-Tahrim 6).

Ayat ini menunjukkan tanggung jawab mendidik anak adalah dibebankan pada orang tua, hal ini disebabkan dua faktor yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anaknya. Bisa dikatakan kesuksesan seorang anak sama halnya dengan kesuksesan kedua orang tuanya, mereka telah sukses dalam mendidik anak dan mengarahkan anak-anaknya menjadi seorang manusia yang sukses (Abudin Nata, 1997: 66-67).

Status guru dalam pendidikan adalah sebagai pengganti orang tua, bahkan sering disebut-sebut sebagai orang tua kedua dalam mendidik murid-muridnya. Seorang guru memiliki arti dan peran penting dalam pendidikan

dan proses belajar-mengajar, ia memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan arah pendidikannya.

Hakekat pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Hamdani Ihsan and Fuad Ihsan, 1998: 93).

Pendidik sering disebut dengan guru. Diantara peran guru sebagai seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut (Muhammad Uzer Usman, 1995: 9):

- a. Guru sebagai demonstrator. Di sini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal itu yang akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Di sini guru hendaknya dapat mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang perlu diorganisir secara baik.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Di sini guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengfektifkan proses belajar mengajar.

- d. Guru sebagai evaluator, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat untuk mencapai kompetensi yang hendak dicapai.

Guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, dan cinta atau loya pada agamanya (Muhammad AR, 2003: 70). Sedangkan menurut Muhammad Syākir sendiri dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*, hakekat seorang pendidik adalah sebagai seorang yang menjadi suri tauladan, penasehat dan petunjuk arah bagi pendewasaan peserta didiknya. Dalam setiap gerak geriknya seorang guru harus menoleh ke depan, ke belakang dan arah sekitarnya. Sebab aktifitas yang dilakukan oleh guru ataupun seorang alim akan dipantau oleh setiap orang dan lebih khusus lagi adalah oleh anak didiknya. Sebagaimana diungkapkan beliau dalam kitabnya yang berbunyi (Muhammad Syākir: 2):

يَا بُنَيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ. أَنَا
 أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّ رَوْحِكَ. لَا يَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ
 وَصَلَاحِكَ مِنِّي

Wahai anakku, seandainya engkau mau menerima nasihat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu memelihara jiwamu. Engkau tidak akan mendapat seorangpun yang telah mengharapkan kebaikan darimu sesudah orang tuamu kecuali aku (gurumu).

يَا بُيَّيَّ : إِيَّ لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَأَقْبَلْ مَا أَلْقَيْهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ , وَاعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي وَبَيْنِكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ .

Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasihat yang patut nutuk dipercaya. Karena itu, terimalah dengan ikhlas segala nasihatku, dan amalkanlah dalam hidupmu serta dalam pergaulan dengan teman-temanmu.

Disini Muhammad Syākir memberikan rambu-rambu yang harus ditaati bagi seorang pendidik atau orang alim yaitu harus memiliki watak dan akhlak yang baik. seorang guru hendaklah mengamalkan ilmunya sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapan yang diajarkannya, kerena hubungan seorang guru dan murid adalah ibarat ukiran dan tanah liat atau bayangan dan tongkat tanah liat akan terukir dengan suatu gambar yang tidak pernah digoreskan diatasnya, dan Bagaimana mungkin bayangan tongkat akan tampak lurus sedangkan tongkatnya adalah bengkok (Al-Ghazali, 1996: 197).

Pada halaman lain Muhammad Syākir memberikan otonomi dan kepercayaan penuh pada seorang guru untuk mengarahkan dan membimbing anak didiknya dalam proses belajar-mengajar. Menurut beliau seorang pendidik berhak memerintahkan, memberi tugas yang dapat menunjang guna tercapainya tujuan proses pembelajaran yang ingin dicapai yaitu penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Sebagaimana ungkapan beliau berikut ini (Muhammad Syākir, 16):

يَا بُيَّيَّ : إِذَا شَرَعَ أَلَا سَتَادُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَا قَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ

“Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dan berdiskusi sendiri dengan temanmu”.

Dari pernyataan Muhammad Syākir diatas, dapat ditafsirkan bahwa jika seorang guru memerintahkan muridnya untuk mendengarkan atau menyuruhnya untuk membaca pelajaran, maka sebagai seorang siswa yang baik dan taat pada gurunya dia akan dengan senang hati melaksanakan perintahnya tersebut tanpa ada pertanyaan untuk menyanggah dan membantah apalagi berselisih dahulu dengan temannya yang lain dan saling menunjuk dengan tujuan mengalihkan perintah guru itu darinya.

Beliau juga mencontohkan tentang ketaatan yang harus diperhatikan bagi setiap murid, dengan sifat kesabaran untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tatkala di dalam kelas. Seperti perintah untuk menghafal al-Qurān, meskipun pada awalnya murid tidak memiliki hafalan tersebut. Karena dengan adanya hak yang dimiliki guru tersebut diharapkan pendidik akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mencapai proses pendidikan yang berlangsung (Zamroni, 2001: 26).

Menurut Muhammad Syākir, setiap murid mempunyai kewajiban untuk mentaati dan menghormati guru-gurunya, agar ia memperoleh kebaikan dan keberkahaan dalam menempuh pendidikan. seorang guru hendaknya menempatkan posisinya sebagai orang tua bagi siswa-siswanya, karena orang tua akan merasa senang manakala melihat anaknya sehat badannya, kuat ingatannya, bersih hatinya dan memiliki akhlak yang baik.

Seorang guru adalah pengajar dan pendidik bagi jiwa murid-muridnya, dan tidak ada seorangpun yang lebih menjaga dan memperhatikan

kemanfaatan dan kebaikan bagi anak didiknya selain seorang guru. Di sini pendidik menjadi bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didiknya. Guru memberikan santapan jiwa berupa ilmu yang diberikan kepada siswa dengan tulus ikhlas demi kebaikan peserta didiknya. Oleh karena itu sudah selayaknya guru sebagai seorang penasehat yang terpercaya harus ditaati nasehat dan petuah-petuahnya, kemudian harus diindahkan dimanapun murid berada. hal ini diungkapkan Muhammad Syākir dalam kalimat sebagai berikut (Muhammad Syākir : 2)

يَا بُيَّيَّ : إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَأَقْبَلْ مَا أَلْقَيْهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ, وَاعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ.

Sesungguhnya saya bagimu adalah seorang pemberi nasehat yang terpercaya, maka terimalah nasehat-nasehat yang aku berikan dan amalkanlah nasehat tersebut kelak di saat kamu beserta saudara-saudaramu maupun saat kamu sendirian.

Keutamaan seorang guru juga diungkapkan oleh Syaukani, dengan mengungkapkan kedudukan guru dianggap setara dan hampir sama dengan derajat Rasul. Syair tersebut berbunyi (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1970: 136) "Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul".

Mendudukan seorang pendidik hampir sama dengan kedudukan Rasul, ia merupakan pewaris para Rasul, karena seorang pendidik merupakan salah satu orang yang menyampaikan ilmu atau risalah yang dibawa oleh para Rasul kepada murid-muridnya. Tanpa adanya seorang alim yang menjadi pendidik, maka niscaya ilmu Rarsul yang telah diwariskan pada umatnya tidak akan bisa lestari dan berkembang bahkan akan hilang sama sekali.

Menurut Yusuf Qardawi, guru merupakan faktor penggerak dalam proses belajar mengajar. Kesuksesan seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat menambah pengaruh kepada anak didik, kesuksesan itu berkaitan erat dengan khazanah ilmu dan keluasan cakrawala pemikirannya, keyakinan yang kuat dalam hati akan risalah yang diembannya, kecintaannya pada siswa dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap metodologi pengajaran yang baik dan tepat (Yusuf al-Qardawi, 1994: 1)

Keutamaan sebagai wujud penghormatan pada seorang guru ini dipertegas Muhammad Syākir dalam ungkapannya sebagai berikut (Muhammad Syākir: 2):

أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّ رُوحِكَ. لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ
مِنِّي

"Aku adalah gurumu dan pengajarmu serta pendidik bagi jiwamu, kamu tidak akan menemukan seorangpun sepertiku yang lebih memperhatikan kemanfaatan dan kebaikanmu".

Dari ungkapan tersebut dapat penulis pahami, bahwa guru adalah pengajar, pendidik bagi jiwa peserta didiknya bahkan tidak ada seorangpun yang lebih memperhatikan kebaikan dan kemanfaatan seorang murid selain gurunya. Oleh sebab itu, seorang guru haruslah memiliki komitmen yang kuat terhadap profesionalisme yang dimilikinya. Sifat ini diperlukan agar dalam pendidikan akhlak nantinya guru bisa menjalankan amanah yang diembannya yaitu mewujudkan kebaikan dan kemanfaatan ilmunya dengan sempurna.

Selain itu pendidik juga harus mampu memahami dan pandai menggunakan berbagai macam metode yang berdaya guna dalam penerapan

proses kependidikan, dan mampu menyesuaikan pula dengan tuntutan kebutuhan tingkat-tingkat perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, serta harus berpusat pada kemampuan kognisi, konatif (kemauan), emosional (afektif) serta psikomotorik (M. Arifin, 1991: 143).

Guru sebagai seorang ustadz yang berkomitmen terhadap profesionalisme pendidikan, seyogyanya profesionalisme itu bisa tercermin dalam segala aktifitas guru sebagai *Murabbi*, *Muallim*, *Mursyid* dan *mudarris*. Sebagai seorang murabbi, ia akan berusaha menumbuh kembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan secara optimal, dengan melalui kegiatan-kegiatan penelitian, eksperimen, problem solving dan lain-lain bagi peserta didiknya. sehingga dapat menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-empirik dan objektif-matematis.

Sebagai seorang *Muallim*, pendidik akan melakukan transfer ilmu pengetahuan dan nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan dan penghayatan ilmu pengetahuan dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk mengamalkan ilmu tersebut. Sebagai seorang *Mursyid*, ia akan melakukan transinalisasi akhlak atau kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai seorang *Muaddib*, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai pendidik memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Dan sebagai seorang *Mudarrims*, ia akan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak

tahuan, memberantas kebodohan mereka, dan melatih ketrampilan mereka (Muhaimin, 2003: 136)

Hal inilah yang menyebabkan peserta didik harus menghormati gurugurunya. Karena menghormati guru berarti dia telah menghormati anak-anaknya kelak, dan gurulah yang ikut serta mengembangkan anak-anak pada masa yang akan datang. Tentu saja semua dapat terwujud mana kala setiap guru melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Abu darda' salah satu tokoh filsafat pendidikan Islam juga melukiskan hubungan antara seorang guru dengan muridnya bahwa keduanya terjalin ikatan sebagai teman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tidak akan ada kebaikan (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1970: 136).

Menurut hemat penulis, beratnya beban yang harus dipikul oleh seorang pendidik yaitu harus mampu mendidik jiwa peserta didiknya. Ini menunjukkan betapa banyaknya persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik dengan baik, sehingga dapat mengantarkan anak didiknya menuju tercapainya tujuan pelaksanaan pendidikan yang dikehendaki. Diantara kriteria-kriteria khusus yang harus dimiliki seorang pendidik, diantaranya sebagai berikut (Muhammad Uzer Usman, 1995: 15):

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Mampu menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.

- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan dan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksankannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Agus Wahyudi dalam artikelnya tentang karakteristik menjadi guru profesional menambahkan sebagai berikut (Agus Wahyudi, 2004: 15):

- a. Komitmen pada siswa dan proses belajarnya, ini berarti bahwa komitmen guru adalah pada kepentingan siswanya.
- b. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari mengamati perilaku sampai tes hasil belajar.
- c. Hubungan sebagai bagian dari masyarakat dalam lingkungan profesinya.

Siswa atau anak didik adalah satu-satunya komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Jadi, dalam proses belajar mengajar yang pertama kali diperhatikan adalah peserta didiknya yaitu bagaimana keadaan dan kemampuannya, setelah itu baru menentukan komponen-komponen yang lain. Misalnya apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung. Semua itu harus sesuai dengan keadaan atau karakteristik siswa. Itulah sebabnya, peserta didik adalah merupakan subjek didik (Sadirman, 2001: 109).

Muhammad Syākir menganggap bahwa seorang murid adalah anak kecil yang akan tersesat jika tidak menurut dengan apa saja yang dipertintahkan oleh gurunya. Karena murid hanyalah seorang anak kecil yang belum dewasa secara jasmani dan rohani dan kebaikannya sangat tergantung pa apapun yang akan diarahkan oleh guru, guru harus senantiasa mengusahakan kebaikan bagi peserta didiknya. Muhammad Syākir menekankan bahwa interaksi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik harus senantiasa dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Hal ini tercermin dalam kitabnya yang senantiasa diawali dengan kalimat *Munada* yang berbunyi *yā bunayya* yang bearti wahai anak lelaki kecilku. Ternyata Muhammad Syākir meniru apa yang selalu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika berinteraksi dengan anak kecil, sebagaimana yang dilakukan beliau saat memanggil anak-anak sahabat dengan panggilan *yā bunayya* sebagai wujud kelembutan dan kasih sayang Nabi pada anak-anak kecil dan menganggap semua anak kecil seperti anak beliau sendiri (Moh. Slamet Untung, 2005: 56).

Muhammad Syākir tidak menggunakan kalimat *Yā Ayyuha al-Walad* sebagaimana yang digunakan oleh Imam Ghozali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ataupun menggunakan panggilan yang semisalnya seperti *Yā Tālibu*, *Yā Tilmīzu* yang bearti wahai siswa. Menurut penulis, menggunakan sebutan anak-anak, siswa, ataupun murid terkesan adanya sekat pembatas antara guru dan murid, terkesan sangat formal dan seperti ada penghalang berupa batasan-batasan formal di sekolah, dan tidak menimbulkan panggilan yang akrab yang

mencerminkan kedekatan yang akrab dan penuh kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Muhammad Syākir kedudukan murid terhadap gurunya adalah seperti seorang anak terhadap orang tuanya. Hal ini tertuang dalam ungkapannya yang berbunyi (Muhammad Syākir: 2):

إِنَّكَ مِثِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ مِنْ أَبِيهِ

“Sesungguhnya kamu bagiku adalah menempati tempatnya seorang anak bagi ayahnya”.

Dalam ungkapan tersebut Muhammad Syākir mengungkapkan sebuah argumen yang menyatakan bahwa seorang guru selalu menginginkan hal yang terbaik bagi muridnya, sebagaimana orang tua yang menginginkan hal yang terbaik pula bagi anaknya. Oleh karena itu, menurut Imam Ghazali adab pertama yang harus dimiliki seorang guru yang baik adalah mempunyai sikap kasih sayang terhadap para pelajar, dan memperlakukan mereka sebagaimana putra-putrinya sendiri (Imam Ghazali, 1996: 3).

Di dalam kitab ini terlihat bahwa guru mempunyai kuasa penuh terhadap murid-muridnya, guru sangat otoriter, karena menurut Muhammad Syākir tidak ada kuasa bagi seorang murid untuk membantah atau menyanggah apapun yang dikatakan seorang guru terhadap muridnya, karena guru adalah manusia sempurna yang paling berhak untuk diterima nasehatnya dan ditaati semua yang diperintahkannya, dan tiada seorang manusiapun yang pantas untuk dijadikan contoh selain seorang guru.

Ungkapan Muhammad Syākir tersebut dikuatkan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa guru adalah juru selamat bagi seorang murid, karena semua yang disampaikan guru itu pasti mengandung petuah dan nasehat yang baik bagi anak didiknya. Hal ini tercermin dalam ungkapan beliau yang berbunyi (Muhammad Syākir: 2):

يَا بُنَيَّ: إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ

“Wahai anakku, seandainya engkau mau menerima nasihat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasihatnya”.

Secara tersirat Muhammad Syākir menganggap bahwa seorang murid sebagai objek didik yang diibaratkan seperti bejana kosong yang hanya bias diisi ilmu oleh gurunya, sedangkan guru adalah subjek didik sebagai pemilik ilmu dan berbagai ketrampilan, sumber ilmu dan pengetahuan. Guru memegang peranan yang terpenting dan sentral, oleh karena itu guru harus dihormati dan dipatuhi. Muhammad Syākir berdalih bahwa penghormatan seorang murid kepada guru adalah menuju kemanfaatan ilmu yang akan diperoleh siswa, seorang murid yang tidak mentaati apa yang dikatakan gurunya maka tidak akan mendapatkan keberkahan dalam ilmunya. Seperti ungkapan beliau sebagai berikut (Muhammad Syākir: 16):

إِذَا لَمْ تَحْتَرَمْ أَسْتَاذَكَ فَوْقَ إِحْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ تَسْتَفِدْ عُلُومَهُ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ

شَيْئاً

“Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang di ajarkannya”.

Senada dengan hal tersebut, Imam Ghazali mensyaratkan bagi seorang penuntut ilmu untuk bersikap tawadhu'. Arti tawadhu' di sini adalah seorang murid harus menyerahkan bulat-bulat kendali dirinya dan mematuhi segala nasehat orang yang mengajarnya yaitu guru. Ghazali mengibaratkan, seorang murid selayaknya seperti seorang penderita sakit yang lemah tak berdaya, mematuhi nasehat dokternya yang pandai dan sangat menyanyanginya (Ghazali, 1996: 170)

Fadzlor Rahman menegaskan bahwa merupakan suatu keharusan bagi seorang murid untuk minta petunjuk dan bantuan kepada gurunya atau syaikh yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Karena jalan menuju kebenaran adalah sulit, sedang jalan menuju kejahatan adalah beraneka ragam dan gampang, maka bagi siapa saja yang tidak mempunyai guru atau syaikh yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar, dia akan dengan mudah dibimbing oleh syetan ke jalan kesesatan. Seorang murid harus setia kepada gurunya seperti si buta yang setia sepenuhnya pada tongkat penunjuk jalannya yaitu gurunya (Muhaimin, 2002: 121).

Akan tetapi menurut hemat penulis, peserta didik hendaknya diberikan kesempatan juga untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya, karena seyogyanya yang tahu kemampuan dan kemauan adalah dirinya sendiri, guru hanya sebagai fasilitator saja. Seorang murid yang selalu mendapat perintah dari gurunya tanpa diberikan kebebasan sedikitpun dalam

mengekspresikan hati dan pikirannya, maka dia akan cenderung menjadi seorang pemberontak, karena merasa tertekan dengan semua aturan-aturan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Adapun dampak dari adanya tekanan jiwa yang dialami oleh siswa dapat mengakibatkan terjadinya seorang yang merasa terpasung kreatifitasnya dan akhirnya membuat protes yang dicerminkan melalui tindakan-tindakan yang negatif (Abudin Nata, 2003: 85). Menurut Paulo Freire, jika hubungan yang terjalin antara guru dan murid berfungsi hanya secara srtultura-formal, maka pada akhirnya hubungan ini akan melahirkan pendidikan gaya *bank* (*banking concept of education*). Pendidikan gaya bank ini merupakan pola hubungan kontradiksi yang saling menekan dan tidak sesuai dengan fitrah manusia, karena hasil dari hubungan ini hanya akan melahirkan penindasan. Freire lebih menghendaki bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah menggunakan pendekatan humanisme, sebagaimana seorang teman atau partnership yang akan memungkinkan pendidikan yang dilaksanakan guru dan murid adalah berjalan secara dialogis dan parsitipatoris yang aktif (Mu'arif, 2005: 78).

B. Kompetensi Pendidikan Akhlak Menurut Muhammad Syākir al-Iskandari.

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus-menerus, memungkinkan seorang peserta didik menjadi berkompeten, dalam arti memiliki

pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Abdul Majid and Dian Andayani, 2004: 84).

Kompetensi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syākir al-Iskandārī dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* adalah tercapainya kemampuan peserta didik yang berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keadaan ramai maupun pada saat sendirian, dan ini harus dimiliki bagi setiap penuntut ilmu, terlebih mencari ilmu agama. Menurut beliau akhlak yang baik merupakan perhiasan bagi manusia dan menurutnya orang hanya akan dihormati, dimuliakan dan dicintai oleh manusia lain manakala ia memiliki akhlak yang mulia. Kompetensi pendidikan akhlak ini dipaparkan oleh beliau dalam bab satu yang berbunyi (Muhammad Syākir: 2):

يَا بُنَيَّ : إِنِّي أَحَبُّ لَكَ الْخَيْرَ فَسَاعِدْنِي عَلَىٰ إِيْصَالِ الْخَيْرِ إِلَيْكَ بِالطَّاعَةِ
وَالْإِمْتِنَانِ لِمَا أَمَرَكَ بِهِ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.

Wahai anakku, sesungguhnya aku sangat mengharapkanmu agar selalu beramal shalih. Karena itu bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan cara kamu mentaati dan melaksanakan akhlak karimah yang kuperintahkan kepadamu”.

Di sini sangat jelas bahwasanya kompetensi pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Muhammad Syākir dalam kitabnya tersebut adalah demi tercapainya kebaikan yaitu dalam bentuk penerapan akhlak karimah pada peserta didik. Kebaikan sendiri menurut Ibnu Misykawaih adalah merupakan tujuan akhir dari setiap sesuatu dan sebaik-baik pemikiran adalah pemikiran tentang apa yang terbaik (Misykawaih, 1998: 42).

Kompetensi yang ditawarkan oleh Muhammad Syākir ini merupakan petunjuk bagi pendidikan akhlak itu sendiri, dengan pendidikan akhlak ini diharapkan bisa menunjukkan dasar yang jelas, hendak dibawa kearah manakah nantinya peserta didik oleh pendidiknya.

C. Materi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil Abnā'* Karya Muhammad Syākir al-Iskandarī.

Kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* merupakan salah satu kitab akhlak karena didalamnya memuat beberapa nasehat yang bernuansa nilai dan tatanan akhlak, yaitu berisikan nasehat-nasehat guru kepada anak didiknya. Akhlak-akhlak yang dipaparkan oleh Muhammad Syākir dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* merupakan serangkaian akhlak yang harus diperhatikan bagi setiap penuntut ilmu, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela, guna untuk meraih kesuksesan dalam belajar.

Sebelum Muhammad Syākir memberikan nasehat-nasehat yang berisikan akhlak, terlebih dahulu beliau memulai materinya dengan mengatakan keutamaan akhlak dan ilmu. Ilmu dan akhlak menurutnya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena keduanya saling berkaitan, sehingga antara keduanya haruslah seimbang dan saling melengkapi. Kemudian pada bab penutup Muhammad Syākir menganjurkan berbagai amaliah-amaliah sholeh yang semestinya juga diperhatikan oleh penuntut ilmu. Seperti anjuran banyak membaca al-Qurān dengan merenungkan makna yang terkandung didalamnya dan kemudian mengamalkannya.

Hal ini menunjukkan, bahwa puncak dari ilmu yang dimiliki seseorang bukan hanya diukur dari banyak dan tingginya tingkat keilmuannya, akan tetapi juga diukur dengan sejauh mana ia melaksanakan amaliah sholehah dalam kehidupan sehari-hari, karena amaliah dengan akhlak yang mulia adalah perhiasan bagi ilmu itu sendiri. Imam Ghazali mengatakan: “Manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat nanti adalah orang alim yang ilmunya tidak diberi manfaat oleh Allah” (Imam Ghazali, 2005: 16).

Dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlak, materi berfungsi sebagai sarana yang sangat penting, karena inti dari pengajaran sendiri adalah terletak pada materi yang akan disampaikan. Rumusan kompetensi pendidikan akhlak yang ingin dicapai Muhammad Syākir dalam kitab ini adalah penerapan akhlak karimah bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik saat dalam keadaan bersama teman, saudara, keluarga maupun tatkala dalam keadaan sendirian, dari kompetensi itulah dapat diketahui arah dan tujuan pendidikan akhlak yang akan dituju oleh kitab ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut Muhammad Syākir mengembangkan melalui rincian penyajian materi-materi pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* sebagai sarana dan alat tercapainya kompetensi pendidikan akhlak. Dari dua puluh materi kemudian penulis memperinci menjadi 12 materi, karena pada dasarnya ada materi yang sama pembahasannya kemudian penulis jadikan satu materi. Diantara isi atau

materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syākir, yang penulis analisa dari isi kitab beliau adalah sebagai berikut:

1. Akhlak seorang murid terhadap gurunya

Menurut Muhammad Syākir seorang guru ibarat seorang ayah pada anaknya, karena guru selalu mengharap dan mengusahakan kebaikan bagi muridnya. Seorang guru adalah penasihat bagi murid-muridnya, nasehat guru senantiasa bertujuan demi kebaikan murid-muridnya, oleh sebab itu setiap murid hendaknya mengikuti apa yang telah dinasehatkan oleh gurunya, guru juga sebagai orang yang paling berhak diterima nasehatnya. Salah satu penekanan nasehat guru adalah agar setiap murid menjadi orang yang berakhlak mulia, karena akhlak merupakan perhiasan bagi para pencari ilmu. Dan salah satu akhlak mulia adalah seorang murid harus menghormati gurunya sebagaimana dia menghormati orang tuanya sendiri, taat dan patuh pada apa yang diperintahkan guru tanpa harus membantahnya sedikitpun.

Muhammad Syākir menganggap bahwa seorang murid adalah anak kecil yang akan tersesat jika tidak menurut dengan apa saja yang dipertintahkan oleh gurunya. Perkataan guru seperti firman tuhan. Guru adalah juru selamat bagi seorang murid, karena apapun yang disampaikan gurunya berupa petuah dan nasehat merupakan petunjuk yang sempurna.

Al-Gazali di dalam bukunya “Fatihatul Ulum” dan “Ihya Ulumuddin, dimana beliau telah mengkhususkan guru dengan sifat-sifat

kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah para nabi. Senada apa yang dikatakan oleh Syauki bahwa ia telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut: *“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghormatan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”*.

Menurut al-Zarnuji dalam Ta’lim-nya, guru ibu bapak kita dalam ilmu. Oleh karena itu guru harus kita ta’dzimi dan hormati. Bahkan saking urgennya guru, Khalifah keempat Ali r.a menyatakan: “Aku adalah hamba orang yang mengajariku satu huruf. Jika ia mau bisa menjualku dan bisa juga memerdekakanku.”

Lain halnya dengan M. Naquib al-Atas, ia berpendapat bahwa seorang guru tidaklah segala-galanya disisi seorang murid. guru seharusnya tidak menafikan nasehat yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus mengakui dan menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati.

Nampaknya ada perlakuan yang berbeda terhadap guru di dunia barat dan Islam. Terbukti diabad pertengahan, seorang guru di institut Barat telah diperlakukan dengan sangat keras dan kasar, dimana ia harus bersumpah dihadapan dekan Fakultas bahwa ia akan taat kepada atasan, menjalani peraturan-peraturan yang dibuat oleh Universitas dan bersedia dianggap tidak datang serta membayar denda dalam jumlah tertentu bila kuliahnya tidak dihadiri sekurang-kurangnya oleh lima orang mahasiswa,

selanjutnya mahasiswa diwajibkan melaporkan mengenai dosennya bila si dosen itu tidak hadir tanpa izin.

Sementara itu pada abad pertengahan juga, dosen-dosen di institut Islam mendapat perlakuan yang baik sekali, disucikan, dilayani dengan segala kehormatan dan penghargaan, dimana ia mempunyai kedudukan mulia dan kebebasan mutlak dalam mengajar, dalam memilih subjek dan waktu untuk memberikan kuliah serta jumlah jam kuliah yang menjadi kewajibannya (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1970: 138-139).

Keterangan diatas memberikan gambaran bahwa ada pertentangan antara pandangan dunia barat dan Islam mengenai guru. Menurut pandangan Islam, guru ditempatkan pada tempat yang agung, istimewa, bahkan disucikan. Sedangkan menurut pandangan Barat, guru dinomorduakan, dia disamakan dengan kedudukan manusia pada umumnya, sebagaimana murid. Bahkan sang guru diberikan denda jika salah, dan sang murid berhak melaporkan guru jika tidak masuk kelas tanpa izin.

Dari pandangan para ulama dan ilmuan diatas, sebagaimana yang juga penulis paparkan pada bab kedudukan murid dan guru, menurut hemat penulis hubungan antara guru dan murid haruslah dapat menempatkan posisinya masing-masing sesuai dengan porsinya, agar tidak terjadi ketimpangan diantara keduanya. Penghormatan kepada guru menurut penulis tidak boleh berlebihan bahkan sampai mengkultuskan bahwa guru, ulama, pendidik adalah satu-satunya orang yang suci yang tanpa salah yang harus ditaati semua perintahnya tanpa dikritik

sedikitpun, karena seorang guru pada hakekatnya adalah manusia biasa yang juga tak lepas dari kesalahan.

Oleh karena itu seorang murid juga harus kritis, menanyakan dari mana sumber perkataan yang diucapkan oleh sang guru. Dan guru hendaknya menerima masukan dan kritik dari peserta didik. Namun hormat kepada guru tetaplah wajib bagi setiap murid supaya ilmu yang didapatkan benar-benar membekas dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

2. Akhlak manusia terhadap Tuhan dan Rasulnya.

Akhlak manusia terhadap Tuhan dan Rasulnya dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* tertuang dalam bab kedua, bab ke-tiga, bab ketujuh belas, bab ke-delapan belas, dan bab ke-sembilan belas. Taqwa kepada Allah merupakan suatu keharusan karena Allah telah menciptakan, memberi rizqi dan menganugrahkan akal, yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Segala sesuatu yang manusia ucapkan dan dikerjakan bahkan yang bersemayam dihati sekalipun tidak samar bagi Allah SWT. Taqwa pada hakekatnya tidak hanya ibadah mahdhah saja, melainkan mencakup ibadah ghairu mahdhah, seperti cinta tanah air, menjaga kesehatan, membantu sesama yang membutuhkan, bekerja keras demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan lain-lain.

Dalam bekerja dan berusaha harus senantiasa disertai dengan tawakkal dan dibarengi dengan pola hidup zuhud. Kaitannya dengan ilmu

yang didapatkan dalam belajar hendaklah ilmu itu menjadi pemacu bagi peningkatan dalam mencari penghidupan atau nafkah, karena ilmu itu sendiri bukanlah suatu belenggu yang membatasi ruang gerak manusia dalam berusaha melainkan ilmu adalah sebagai penggerak untuk meningkatkan penghidupan manusia.

Seorang alim menurut pengarang kitab ini adalah seorang yang mempergunakan ilmunya untuk mencari rizqi yang halal dan sesuai dengan syari'at Islam. Contohnya orang yang bekerja sebagai pedagang, maka ia akan menjadi pedagang yang jujur. Orang alim tidak perlu malu bekerja apapun itu, asalkan yang halal dan diridhoi oleh Allah. Tidak perlu malu bekerja disawah, bekerja sebagai kuli bangunan, yang malu adalah manakala tatkala seseorang yang hanya berpangku tangan pada orang lain, tidak semangat dan lesu untuk bekerja.

Ikhlas menurut Muhammad Syākir adalah setiap melakukan suatu kebaikan dengan niat hanya karena Allah, karena segala perbuatan adalah tergantung pada niatnya. Contohnya: berpuasa hanya karena Allah, berbuat baik kepada semua teman dan saudara kita hanya karena Allah semata, tidak untuk mendapat pujian dari guru. Membantu teman yang kesulitan dalam belajar semata hanya karena Allah bukan untuk mendapat pujian dari teman lain atau biar dianggap pandai. Menyantuni fakir miskin hanya karena Allah semata, bukan untuk mendapat pujian dari orang lain, biar dianggap orang yang dermawan. Begitu pula cinta

tanah semata hanya karena Allah semata, dengan memelihara lingkungan sekitar, melestarikannya, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

Materi yang termasuk dalam akhlak manusia terhadap Tuhannya adalah mengenai sabar, takut, mengharap, bersyukur dan taubat. Bahwa setiap manusia tidak ada yang terbebas dari dosa, kecuali para Nabi, akan tetapi jika manusia telah terlanjur melakukan suatu dosa hendaknya segera memohon ampun kepada Allah SWT, karena Allah adalah dzat yang maha pemberi ampunan, kecuali dosa syirik, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik melainkan dengan taubatan nasuha. Makna taubat adalah pengakuan atas dosa dengan resiko akan mendapatkan siksa karena dosa yang dilakukannya, entah itu siksa secara langsung di dunia ini atau menunggu siksa diakhirat kelak, itu tergantung Allah yang berkehendak, kemudian disertai dengan perasaan sedih dan menyesal atas segala kelalaian yang dilakukannya, dan selanjutnya senantiasa berdoa kepada Allah supaya dosa-dosa yang dilakukannya diampuni oleh Allah SWT.

Kesabaran dalam kitab ini terbagi menjadi dua macam, pertama kesabaran dalam menjalankan segala yang diperintahkan Allah dalam kehidupan sehari-hari, kesabaran kedua adalah kesabaran dalam meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah dan menahan nafsu. Tatkala manusia mendapatkan musibah hendaknya ia sabar dengan apa yang ditimpakan Allah dengan hati lapang. Sebaiknya manusia tetap bersyukur atas apa yang telah ditimpakan oleh kepadanya, semoga ada

hikmah dibalik ini semua. Pengertian syukur dalam kitab ini tidak hanya mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah saja, akan tetapi juga bersyukur atas musibah yang ditimpakan Allah kepada manusia, supaya manusia tidak lalai kepada-Nya, dan sejauh mana ia tetap bertaqwa kepada Allah saat musibah datang kepadanya.

Menurut penulis yang dapat diambil dari pernyataan Muhammad Syākir diatas yang bisa diterapkan kepada murid-murid adalah bahwa seorang murid hendaknya jangan merasa malu jikalau ada orang tuanya yang bekerja hanya sebagai petani disawah atau sebagai kuli bangunan, justru dia harus merasa terpacu untuk bersungguh-sungguh supaya sukses agar supaya bisa menaikkan derajat orang tuanya. Bukan merasa malu dan patah semangat dalam belajar. Yang seharusnya merasa malu adalah murid yang sudah diberikan anugrah orang tuanya mampu namun ia malas-malasan dalam belajar.

3. Akhlak terhadap orang tua.

Diantara kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya menurut Muhammad Syākir adalah menghormatinya, mentaatinya selagi tidak melanggar aturan syari'at. Orang yang paling mencintai manusia adalah kedua orang tuanya, hal ini terbukti dengan kasih sayangnya yang tercurah sejak engkau dalam kandungannya hingga benar-benar menjadi manusia yang mampu berdiri sendiri dengan memberikan pelayanan semaksimal mungkin dan mendidik dengan tujuan yang baik.

Oleh sebab itu seorang anak jangan sampai membuat marah kedua orang tua, karena membuat marah orang tua adalah sama halnya dengan mengundang murka Allah padanya. Bila saja semua manusia menyadari tentang kewajibannya kepada Allah dan melakukannya dengan sempurna sebagai wujud ketaatan kepada-Nya dan sebagai pelaksanaan terhadap petunjuknya, maka sesungguhnya Allah juga mewajibkan untuk bertindak sopan santun kepada kedua orang tuanya.

Abu Bakar Jabir el-Jazairi dalam bukunya *Minhajul Muslim* tentang pola hidup Muslim menyebutkan bahwa etika anak terhadap orang tua diantaranya adalah: mentaati keduanya selama tidak bermaksiat kepada Allah, menjunjung dan menghormati keduanya dengan merendahkan diri dan memuliakan dirinya dengan baik dengan ungkapan maupun dengan perbuatan, berbuat baik kepada keduanya sesuai dengan kemampuannya, seperti memberi makan, minum, pengobatan, menjaganya dari penyakit dan berkorban dalam rangka membela keduanya, bersilaturahmi kepada orang yang memiliki hubungan dengan orang tua, mendoakan dan memohonkan ampun agar dosa keduanya diampuni, memnuhi janji keduanya serta menghormati sahabat-sahabatnya (Abu Bakar Jabir el-Jazairi, 1993: 94).

4. Akhlak terhadap saudara dan teman

Diantara hak-hak yang harus diberikan teman kepada teman lain adalah Hendaknya setiap teman tidak menyakiti dan berbuat jelek pada teman yang lain terlebih lagi dalam urusan belajar dan mencari ilmu,

memberikan kenyamanan kepada teman tatkala sedang berada dalam majlis ilmu maupun majlis yang lain, membantu salah satu saudara yang sedang merasa kesulitan untuk melakukan suatu hal dan dalam pelajaran, karena menurut Muhammad Syākir memberikan kemanfaatan pada orang lain adalah merupakan salah satu cara untuk mencapai puncak ilmu sendiri, selain membantu kesulitan dalam belajar juga mengajak untuk beribadah kepada Allah.

Dari sini penulis dapat menyimpulkan, bahwa sebagai pelajar yang baik haruslah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap teman-temannya. Namun sebelum berteman, hendaklah dapat memilih teman yang baik, karena kesalahan dalam memilih teman dapat memberikan dampak yang tidak baik. Abu Bakar Jabir el-Jazairi memberikan tips etikanya menjadikan seseorang sebagai teman adalah sebagai berikut (Abu Bakar Jabir el-Jazairi, 1993: 129):

- a. Pintar, berteman dengan orang jahil yang mau dimanfaatkan terkadang malah berbahaya.
- b. Akhlaknya mulia, orang yang akhlaknya buruk meskipun dia adalah orang pintar sering terkalahkan oleh hawa nafsunya sehingga akan berbuat pada kawannya.
- c. Bertaqwa, bukan orang yang fasik dan menentang pada Allah yang tidak peduli pada kawannya.
- d. Berpegang teguh pada al-Qurān dan hadis, menjauhi khurafat dan bid'ah.

Dalam kitab taklimul al-Mutaallim al-Zarnuji mempertegas dengan ungkapan bahwa seseorang dapat terlihat akhlak dan kepribadiannya adalah dapat terlihat melalui teman yang berada disekelilingnya. Barang siapa yang berteman dengan pedagang minyak wangi, maka ia juga akan terkena wanginya, sebaliknya seseorang yang berteman dengan pedagang ikan, maka dia juga akan terkena imbas berupa bau yang amis.

5. Akhlak mencari ilmu

Seorang murid harus diberikan materi mengenai akhlak mencari ilmu, menurut Muhammad Syākir menuntut ilmu haruslah dengan sungguh-sungguh, rajin dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Seorang murid hendaknya mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan dipelajarinya di dalam kelas. Mengerjakan dengan baik apa yang telah diperintahkan guru serta menanyakan atas sesuatu yang belum dimengerti dalam pelajaran, dan tidak berpindah pada pelajaran selanjutnya sebelum benar-benar mengerti pelajaran yang pertama.

Seorang murid wajib menghormati dan memuliakan gurunya, karena perhiasan ilmu adalah bersikap rendah hati dan dengan menunjukkan perilaku yang baik. Contoh jika seorang guru memerintahkan pada muridnya untuk duduk di tempat yang telah ditentukan, maka hendaknya murid tersebut mentaatinya tanpa membantahnya.

Hendaknya seorang murid bertanya dengan sopan santun kepada guru jika ada suatu pelajaran yang belum ia mengerti, seandainya guru memerintahkan seorang murid untuk membaca jangan alihkan kepada teman yang lain, atau jangan mendebat guru supaya tidak jadi membaca.

Dari sini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam mencari ilmu murid haruslah memperhatikan ketekunan dan kesungguhan dalam mencari ilmu, disamping itu seorang murid wajib menghormati, memuliakan dan mentaati perintah guru selama itu baik.

Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'limul Mutaallim* memberikan beberapa syarat bagi tercapainya ilmu yang bermanfaat dan dilukiskannya dalam suatu syair yang intinya keberhasilan seseorang dalam mencari ilmu ditentukan oleh enam syarat yang harus dipenuhinya terlebih dahulu, diantaranya adalah cerdas, tekun, sabar, memiliki bekal, adanya petunjuk guru, dan harus dalam waktu yang lama.

6. Akhlak ketika belajar

Sebaiknya setiap pelajaran tidak hanya dihafalkan saja, melainkan juga difahami makna dan maksud yang terkandung didalamnya, poin ini yang penulis anggap penting dan harus selalu diingatkan kepada murid-murid.

Kemudian dalam berdiskusi, hendaknya saling menghormati pendapat masing-masing dengan memberikan kesempatan untuk berbiacara dan tidak menyela sebelum orang yang berbicara selesai mengungkapkan pendapatnya. Hendaknya murid juga diingatkan supaya

kalau berdiskusi atau mengobrol hendaknya yang bernuansa ilmiah, karena akan sangat bermanfaat untuk menguatkan pemahaman, melemaskan lidah, menjernihkan pemikiran dan dapat melahirkan siswa yang pemberani dan modern.

Inti dari pembahasan yang beliau ungkapkan dalam bab ini yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai pelajar yang baik harus mampu bekerjasama dengan temanya dalam hal belajar, karena dengan belajar bersama tersebut diharapkan setiap siswa dapat mengambil faidah dan manfaat yang lebih baik. Bagi yang belum faham dapat menanyakan kepada teman yang sudah faham, yang sudah faham hendaknya menjelaskan kepada temannya yang belum faham, dan belajar bersama ini akan memacu semangat teman yang malas belajar.

Kemudian menurut penulis, pernyataan Muhammad Syākir diatas memberikan himbauan kepada para pendidik, bahwa belajar didalam kelas tidak hanya semata-mata guru menjelaskan kemudian murid mendengarkan, akan tetapi juga hendaknya diadakan diskusi berupa presentasi dari para siswa. Ini berguna untuk mengasah keberanian dan kemampuan mereka, serta untuk menguatkan pemahaman mereka.

7. Akhlak ketika berolahraga dan berjalan di jalan raya

Sangat bagus sekali materi yang ditawarkan Muhammad Syākir ini, karena tidak hanya membahas mengenai belajar didalam kelas, namun juga membahas tentang bagaimana seorang murid harus bersikap ketika berolahraga dan berjalan di jalan raya. Bahwa seorang siswa yang

baik juga harus memperhatikan kesehatannya dengan menggunakan waktu luangnya untuk berolahraga ditempat yang sepi saat udara masih bersih dari polusi. Ini berguna agar pikiran menjadi fresh dan badanpun menjadi segar, agar nantinya dapat mengikuti pelajaran dengan penuh semangat. Ketika berjalan di jalan raya hendaknya tidak memenuhi jalanan, karena ada orang lain yang juga ingin lewat. Karena jalan raya milik umum.

Dari sini dapat penulis simpulkan, bahwa menjadi seorang pelajar yang baik harus juga memperhatikan kesehatannya melalui olahraga yang teratur. Dalam berolahraga yang kebetulan itu melewati jalan raya, seorang murid hendaknya memiliki tatakrama dan harus memperhatikan hak-hak orang lain di jalan raya, agar tidak mengganggu orang lain.

Selain itu pentingnya penekanan olahraga ini kemukakan oleh Muhammad Sayyid Kutub, bahwa alat atau sarana yang dipakai guna mencapai tujuan pendidikan Islam salah satunya adalah melalui pendidikan jasmani. Karena pendidikan jasmani dapat mendidik pada kepatuhan seseorang, kerjasama dan peranannya dalam suatu kelompok. Ruang lingkung pendidikan Islam tidak hanya menjangkau pada sistematika hubungan manusia dengan alam sekitar melainkan juga hubungan manusia dengan Tuhan semest alam (Muhammad Sayyid Kutub, 1984: 17-19).

Seorang pendidik juga harus mengingatkan kepada muridnya, supaya ketika berada di jalan raya hendaknya tidak ikut campur dengan urusan orang lain karena hal itu hanya akan mencelakainya. Kadang-

kadang murid-murid itu mampir ke pedagang, maka janganlah ia menawar hanya sekedar untuk iseng, karena hal tersebut hanya akan membuat penjual kecewa dan mengundang cacian pada murid tersebut.

Penulis berpendapat bahwa materi yang ditawarkan oleh Muhammad Syākir ini sangat tepat guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu pimpinan bagi jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kamnusiaan dengan arti sesungguhnya (Azyumardi Azra, 1999: 4).

8. Akhlak dalam suatu majlis

Mumhammad Syākir juga memaparkan materi mengenai bagaimanakah yang harus dilakukan seroang murid ketika berada dalam suatu majlis. Jika seseorang melewati ataupun memasuki suatu majlis disarankan untuk memberikan salam sebagai penghormatan pada orang yang dilewati dan jangan masuk sebelum mendapat izin untuk memasuki majlis tersebut. Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi dan menyinggung perasaan orang-orang yang sedang berada dalam forum tersebut.

Kemudian dalam suatu forum hendaknya tidak duduk dengan bersempit-sempitan, akan tetapi berilah kelapangan pada orang lain terutama pada orang yang lebih tua. Forum yang baik untuk diikuti adalah forum yang didalamnya bertujuan secara ilmiah dan bermanfaat

bukan forum yang didalamnya hanya berisi gosip dan lain-lain yang tidak bermanfaat.

Dari pernyataan Muhammad Syākir diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam memasuki suatu majlis haruslah dengan cara sopan santun. Wujud dari sopan santun tersebut diantaranya adalah tidak masuk majlis kecuali setelah mendapat izin dari orang yang berada di majlis tersebut dan tidak serta merta bagi orang yang baru memasuki majlis terlibat langsung dengan diskusi yang sedang berlangsung, kecuali setelah dipersilahkan terlebih dahulu.

9. Akhlak makan dan minum

Menurut Muhammad Syākir sebagai siswa yang baik hendaknya tidak makan dan minum secara berlebih, hanya makan dan minum tatakala sudah merasa lapar dan haus. Karena makan dan minum yang tidak teratur dan berlebihan merupakan salah satu penyebab timbulnya suatu penyakit. Tatacara makan yang baik hendaknya diawali dengan menjaga kebersihan tempat dan perlatan yang digunakan untuk makan, tak terkecuali mencuci tangan sebelum makan. Setelah menyiapkan makanan yang akan disantap, mulailah dengan membaca doa, kemudian dilanjutkan makan dengan kunyahan yang baik, karena hal itu akan membantu dalam melancarkan pencernaan.

Tidak diperkenankan makan ditempat-tempat umum, seperti pasar dan jalan raya, karena hal tersebut hanya akan mengurangi kewibawaan seseorang. Ketika makan hendaknya tidak hanya memikirkan perutnya

sendiri, melainkan dianjurkan untuk berbagi kepada orang lain yang berada disekelilingnya dengan cara memberikan tawaran. Ketika makan dan minum haruslah tenang dan tidak tergesa-gesa, suap demi suap, dan minum dengan tegukan demi tegukan. Setelah makan dan minum hendaknya membaca doa sebagai ungkapan syukur atas rizqi yang diberikan oleh Allah berupa makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Ungkapan Muhammad Syākir diatas, dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya tujuan makan dan minum hendaknya untuk memelihara badan, sehingga ia tetap kuat untuk beribadah kepad Allah dalam rangka meraih kemuliaan dan kebahagiaan diakhirat, oleh karena itu bila tidak lapar janganlah makan dan berhentilah sebelum benar-benar kenyang (Abu Bakar Jabir el-Jazairi, 1993: 141).

Selain itu sebaiknya seorang pencari ilmu yang baik hanya menganggap makan sebagai obat rasa nyeri yang diakibatkan karena lapar dan bukan untuk senang-senang semata atau pemuas hawa nafsu, makanan yang dimakan sepantasnya hanya untuk menjaga kesehatan badan (Miskawaih, 1998: 77).

Menurut penulis yang paling unik dari materi bab ini adalah bahwa makan hendaknya dikunyah benar-benar sampai halus, karena sering kali ada orang yang kena penyakit usus buntu mungkin berawal dari makanan yang tidak dikunyah dengan halus atau makan dengan tergesa-gesa. Kemudian minum teguk demi teguk, dan setiap tegukan

menurut Muhammad Syākir hendaknya diawali terlebih dahulu dengan membaca basmalah.

10. Akhlak ketika beribadah dalam masjid

Pada bab ini Muhammad Syākir memberikan anjuran bahwa hendaknya bersiap kontinuitas dan istiqomah dalam beribadah. Hal ini tercermin dari ketika sholat fardhu tepat pada waktunya dan dianjurkan mengirinya dengan sholat-sholat sunnah. I'tikaf didalam masjid hendaknya dalam keadaan suci dan tenang tidak berbicara kecuali yang bermakna ibadah, dilarang juga mengeraskan suara karena hal itu akan mengganggu orang lain yang sedang beribadah di masjid.

Dari sini dapat difahami bahwa, hendaknya seseorang harus menjaga sikapnya ketika berada didalam masjid. Karena masjid adalah tempat yang dimuliakan sebagai tempat untuk beribadah, oleh keran itu sudah semestinya jika masjid hanya digunakan untuk hal-hal yang bernilai ibadah saja. Selain itu adanya kontinuitas dalam beribadah sangat dianjurkan bagi para pencari ilmu yang baik, karena dengan adanya kontinuitas tersebut dapat menjadikan seorang siswa yang menghargai waktu dan kedisiplinan.

Menurut penulis, seorang guru juga bisa menghimbau kepada para siswanya supaya menggunakan jam istirahat sekolah untuk beribadah di masjid, sekedar berdiam diri di masjid untuk membaca al-Qurān, ini guna untuk menyegarkan fikiran selama belajar dikelas tadi.

11. Sifat-sifat terpuji

Sifat-sifat terpuji yang di paparkan oleh Muhammad Syākir dalam kitabnya diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keutamaan jujur.

Hendaknya setiap siswa menjadi seorang yang dapat dipercaya dan dipegang kata-katanya, karena kebohongan merupakan cacat dan aib yang tercela yang akan mengakibatkan seseorang menjadi orang yang tidak dipercaya oleh orang lain. Seperti siswa yang berbohong pada gurunya maka diapaun akan mendapat hukuman dengan tidak dipercaya atau diberi sangsi oleh gurunya.

Menurut penulis, Seorang murid hendaknya diberikan pemahaman agar senantiasa menjaga lisannya, jangan sampai berbohong, hendaknya lisan dibiasakan untuk berkata kebenaran dan kejujuran. Menjadi seorang yang jujur akan memberikan dampak positif pada diri siswa dengan menjadi orang yang dipercaya oleh teman-temannya.

Menjaga rahasia dan barang-barang milik temannya merupakan salah satu bentuk sikap dapat dipercaya. Sebagai contohnya adalah tidak menyentuh apalagi mengambil barang milik temannya tanpa seizin pemiliknya. Karena seorang yang pernah tertangkap basah mengambil barang milik temannya, misalkan apabila dikemudian hari terjadi kehilangan lagi, maka orang tersebut akan menjadi tertuduh meskipun dalam hal ini dia bukanlah pelakunya.

Hal ini karena teman-temannya telah menganggap jelek orang tersebut. Menurut penulis apa yang dikatakan oleh Muhammad Syākir tersebut memang sesuai dengan kenyataan di lapangan, apalagi di dunia pesantren.

Termasuk hal yang tidak jujur yang dilakukan oleh siswa adalah menjawab pertanyaan yang diajukan kepada teman yang lain, dengan melihat buku yang ada dimejanya. Selain itu, menyontek dalam ujian juga merupakan ketidak jujuran seorang siswa, karena hal itu sama halnya menipu diri sendiri dan gurunya.

b. Keutamaan menjaga diri (iffah).

Termasuk contoh-contoh menjaga diri diantaranya adalah menerima apa adanya, peduli pada orang lain yang membutuhkan dengan tanpa pamrih, tidak menampakkan kepintaran maupun kecukupan ekonominya, tidak menuruti hawa nafsunya dalam hal makan dan minum serta semua hal yang dapat menggiring pada perbuatan buruk bahkan dapat mengendalikannya.

Hal yang menarik bagi penulis adalah termasuk perbuatan untuk menjaga diri atau yang dilarang bagi siswa adalah hendaknya tidak memelototi, bercakap-cakap dan berdua-duaan dengan seorang wanita yang bukan mahromnya, karena hal itu adalah haram hukumnya.

c. Keutamaan sikap ksatria/menjaga diri dan perwira/pemberani.

Muhammad Syākir memberikan contoh bahwa untuk menjaga keperwiraan adalah tidak bergaul dengan orang yang bejat moralnya, dapat mengendalikan hawa nafsunya dalam makan dan minum, dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan diri pada perbuatan yang tidak baik.

Selain itu menurut penulis, untuk melatih jiwa perwira Ketika dikelas juga dibiasakan bagi siswa untuk tampil didepan kelas, diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam upacara, memimpin organisasi dan lain sebagainya. Menurut Muhammad Syākir sikap ksatria tercermin dengan memaafkan teman yang telah mendzoliminya, tidak membalas dendam bahkan sebaliknya membalasnya dengan kebaikan. Menghormati dan menghargai teman serta tidak memanfaatkan teman. Selain itu sabar dengan semua cobaan yang menimpa dan hanya meminta pertolongan kepada Allah.

Selain yang dipaparkan oleh Muhammad Syākir, menurut penulis salah satu tindakan nyata dan kongrit untuk menjaga diri adalah dengan melatih siswa belajar ilmu bela diri, ini sangat berguna untuk menjaga dirinya dari mala bahaya ketika di jalan. Menurut Miskawaih bahwa salah satu untuk menjaga diri adalah dengan berolahraga, karena berolahraga diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh (Miskawaih, 1998: 164).

- d. Keutamaan berperilaku zuhud.

Zuhud di sini menurut Muhammad Syākir bukanlah bertopang dagu dengan bermalas-malasan dalam bekerja, akan tetapi zuhud adalah selalu bekerja keras untuk mencari rizki yang halal disertai dengan meninggalkan cinta dunia yang berlebihan. Oleh karena itu, tatkala seseorang telah mampu memenuhi kebutuhannya hendaklah ia menolong dan bershodaqoh kepada orang lain yang membutuhkan atau tidak mampu. Menurut penulis, sependapat dengan Muhammad Syākir. Memang begitulah seharusnya, zuhud tidak semata-mata mementingkan kehidupan akhirat dan meninggalkan urusan dunia, akan tetapi hendaklah seimbang antara dunia dan akhirat.

Materi yang menerangkan beberapa sifat terpuji diatas yang harus dimiliki bagi setiap pencari ilmu ini, menurut penulis tidak lain bertujuan guna mewujudkan tujuan dari ajaran moral Islami, tujuan moral Islami itu adalah terbentuknya manusia yang dapat membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, mulia, terpuji serta menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan jelek, hina dan tercela (Ahmad Mansur N, 1985: 23-28). Karena tujuan pendidikan dan pengajaran tidak sebatas memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu (Moh. Slamet Untung, 2005: 73).

12. Sifat-sifat tercela.

Menurut Muhammad Syākir yang termasuk akhlak tercela diantaranya adalah gosip, adu bomba, dengki, iri hati, sombong dan

menipu. Gosip adalah membicarakan kejelekan orang lain tanpa sepengetahuannya. Hal ini sangat dilarang sebagaimana firman Allah yang menyerupakan orang yang berbuat ghibah seperti seorang yang tega memakan daging sarudaranya sendiri.

Namimah adalah memandang orang lain dengan tatapan yang tidak suka dan membeberkan kejelekan seseorang agar orang lain ikut serta membenci dan memusuhinya. Namimah sering kali disebut dengan perbuatan adu domba antara dua orang atau lebih untuk saling membenci dan bermusuhan-musuhan.

Iri adalah perasaan tidak suka hati dengan kebaikan dan kenikmatan yang dimiliki oleh teman lain, dan berharap kebaikan serta kenikmatan tersebut beralih pada dirinya. Dengki adalah menyimpan kebencian pada orang lain yang telah berbuat jelek padanya dengan tujuan untuk membalas dendam ketika ada kesempatan.

Sombong adalah sikap menganggap dirinyalah yang paling baik dan mulia dari segi fisik, harta kedudukan dan lain-lain, sedangkan orang lain dianggap dibawahnya. Kelima sifat tersebut harus dijauhi oleh para siswa, karena akan dapat mencebutkannya ke dalam lembah kenistaan dan merendahnya disisi Allah. Serta akan sangat menghambat dan menghalangi kesuksesan dalam belajar.

Dari pernyataan Muhammad Syākir diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam mencari ilmu haruslah menjauhi perbuatan-perbuatan tercela guna tercapainya ilmu yang bermanfaat. Kata Imam

Ghazali bahwa meninggalkan hal-hal-hal tercela diatas adalah bentuk penyucian diri mengawali mencari ilmu, sebagaimana shalat tidak akan sah tanpa diawali terlebih dahulu dengan bersuci (Ghazali, 1996: 165).

Jika dilihat dari kandungan isi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syākir dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*, menurut hemat penulis sangat cocok diajarkan pada anak usia remaja yaitu masa Mts atau SMP yaitu berkisar antara umur 13-15 tahun, karena pada usia tersebut anak telah memasuki tingkat moralitas pasca konvensional yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan anak. (13 tahun ke atas) (Poul Suparno et al., 2002: 134). Menurut penulis sendiri masa-masa ini adalah masa dimana seorang murid membutuhkan sosok tauladan untuk ditiru dan masih mudah untuk diarahkan.

D. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā al-Abā' Lil Abnā'* Karya Muhammad Syākir al-Iskandarī.

Dalam proses belajar mengajar tentulah tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Bahkan terdapat ungkapan bahwa metode itu lebih penting dari pada materi itu sendiri, karena materi sebaik apapun jika tidak menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikannya, maka niscaya pencapaian tujuan pendidikan akan jauh dari efektif dan efisien.

Seiring dengan itu, seorang pendidik atau guru dituntut agar mampu untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan sebagai sarana

tercapainya kompetensi. Dalam proses belajar mengajar dikenal berbagai metode dalam mengajar, diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan sebuah metode pengajaran, diantaranya adalah tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru dan anak didik, situasi dan kondisi pengajaran berlangsung, waktu yang tersedia serta kelebihan dan kekurangan sebuah metode (Armai Arif, 2002: 109).

Unsur terakhir dalam proses belajar mengajar yang dibahas penulis dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana suatu mata pelajaran itu disampaikan oleh seorang guru (Mu'arif, 2005: 56). Hal ini merupakan persyaratan bagi seorang guru yang profesional, selain menguasai materi yang diajarkan juga menguasai metode mengajar yang sesuai dengan teori-teori pendidikan yang dedaktik, metodik dan pedagogik (Abudin Nata, 2003: 33)

Metode pengajaran yang baik sebenarnya bisa beragam cara. Namun salah metode itu harus dapat menciptakan iklim yang menyenangkan untuk proses belajar. Jangan sampai siswa itu merasakan takut, khawatir, was-was dan sebagainya. Perasaan-perasaan seperti itu jelas mengganggu proses kreatifitas siswa, sebab jiwa selalu berada dalam tekanan terus-menerus. Maka guru harus tahu bagaimana proses yang baik. setidaknya seorang guru itu harus tahu terlebih dahulu tentang konsep jiwa, guru itu sendiri, mata pelajaran yang akan disampaikan dan bagaimana cara agar proses belajar

mengajar dengan menyenangkan dapat tercipta. Metode mengajar inilah kunci yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan, dan mendapat kritik keras dari Paulo Friere dengan model pembelajaran pasif, yakni guru menerangkan murid mendengarkan, guru mendikte murid menulis, guru bertanya murid menjawab, dan seterusnya (Dede Rosyada, 2004: 89)

Adapun dalam metode belajar mengajar pendidikan akhlak yang dapat penulis tangkap dari makna tersirat dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* karya Muhammad Syākir adalah dengan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah ini sangatlah populer dikalangan dunia pendidikan, karena hampir semua mata pelajaran dapat disampaikan dengan menggunakan metode ini. Begitu juga dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* ini, hampir semua memuat ceramah, karena Muhammad Syākir sendiri telah menyampaikan sejak awal bahwa kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* ini adalah kitab yang berisikan nasehat-nasehat yang disampaikan seorang guru kepada muridnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan sebagai berikut:

إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَأَقْبَلْ مَا أَلْقَيْهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ, وَأَعْمَلْ بِهِ فِي
حُضُورِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasihat yang patut nutuk dipercaya. Karena itu, terimalah dengan ikhlas segala nasihatku, dan amalkanlah dalam hidupmu serta dalam pergaulan dengan teman-temanmu.

Dari ungkapan di atas, menunjukkan bahwa metode mengajar yang digunakan oleh Muhammad Syākir adalah dominan dengan metode ceramah. Tugas murid adalah mendengarkan, menerima dan mengamalkan nasehat-nasehat yang disampaikan seorang guru pada muridnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menggunakan metode ceramah, yaitu sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar-mengajar, dan mengkajinya apakah apakah hal tersebut tepat diceramhkan.
- b. Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apakah yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan melalui metode lain.
- c. Menyiapkan alat peraga atau media pelajaran secara matang, alat peraga atau media apa yang akan digunakan, bagaimana menggunakannya dan kapan akan akan digunakan.
- d. Perlu dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil yang akan digukan sebagai pegangan guru pada waktu berceramah (Mulyasa, 2011: 114).

Metode ceramah adalah salah satu metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh

beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa. Guru biasanya belum puas jika dalam pembelajaran tidak melakukan ceramah. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung oleh alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya (Majid, 2013: 194).

Menurut Armai Arief, metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena peserta didik melakukan aktivitas yang sama.
- b. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik secara bersamaan.
- c. Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d. Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat (Arief, 2002: 139).

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Materi yang akan dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.

- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c. Ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan jika guru kurang memiliki kemampuan bertutur dengan baik.
- d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang telah dijelaskan (Majid, 2013: 194).

Kekurangan-kekurangan dalam metode ceramah ini dapat ditutupi dengan metode tanya jawab dan demontasi dengan menggunakan alat peraga. Menggunakan metode ceramah, jika tidak diikuti dengan suri tauladan dari seorang guru, maka sudah dapat dipastikan pengajaran dengan menggunakan metode ini akan sia-sia bahkan dapat menimbulkan banyak protes dan keluhan dari peserta didiknya, terlebih pelajaran yang disampaikan adalah akhlak yang sarat akan nilai dan norma (Usman et al., 1985: 136).

2. Metode Interaktif (Dialog atau Tanya-jawab).

Selain menggunakan metode ceramah secara tersirat penulis dapat menyimpulkan, bahwa Muhammad Syākir juga menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang menuntut adanya interaksi secara langsung antara guru dan murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat kita lihat dari penulisan kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* tersebut, yang banyak sekali menggunakan kalimat-kalimat tanya jawab antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dicontohkan oleh

Muhammad Syākir yang menganjurkan pada setiap murid untuk berperan aktif dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Salah satu ungkapan beliau sebagai berikut:

وَإِيَّاكَ : أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنْ أَلْهَوِاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أثنَاءَ الدَّرْسِ،
وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْأَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ
وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا

Bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi.

Dari keterangan yang dipaparkan oleh Muhammad Syākir diatas dapat disimpulkan, bahwa seorang guru hendaknya memberikan kesempatan pada muridnya untuk bertanya akan hal-hal yang belum dimengerti atau merasa kesulitan menyelesaikan masalah dalam suatu pelajaran tersebut, meskipun seorang guru telah menjelaskannya berulang kali.

Dengan adanya kesempatan bertanya ini, memungkinkan interaksi guru dan murid akan terjalin dengan baik. Jawaban yang diberikan guru terhadap muridnya yang bertanya akan dapat memberikan kepuasan tersendiri dalam batin dan terlepas dari rasa yang mengganjal dan keragu-raguan murid dalam suatu masalah (M. Arifin, 1991: 216).

Akan tetapi Imam Ghazali membatasi bagi seorang murid yang akan bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan menyulitkan guru untuk menjawabnya. Dan tidak sepatasnya seorang murid bertanya

sebelum mendapat waktu untuk bertanya ditengah-tengah pelajaran berlangsung. Seorang murid yang baik tidak akan bertanya kepada gurunya dengan maksud untuk mengetes kemampuannya, akan tetapi benar-benar ingin tahu karena tidak mengerti (Imam Ghazali, 1996: 66).

Metode dialog ini baik digunakan dalam pembelajaran kerana memiliki beberapa keuntungan, di antara keuntungannya adalah:

- a. Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan pikirannya.
- b. Melatih anak agar agar berani mengungkapkan pendapatnya.
- c. Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik akan menghangatkan proses diskusi.
- d. Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh.
- e. Walaupun agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.
- f. Pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu.
- g. Pertanyaan dapat menarik perhatian anak
- h. Pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat.
- i. Pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa, dan
- j. Mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapat. (Arif, 2002: 143).

Selain itu, metode tersebut juga memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- a. Keberhasilan metode ini bergantung pada kemampuan siswa untuk mengungkap inti materi, sebab metode ini dilandasi oleh keaktifan siswa.
- b. Adanya kecenderungan siswa untuk tidak menerima pendapat orang lain meskipun pendapat orang lain tersebut lebih kuat (Tuwailah, 1997: 49).

Teknik bertanya adalah metode yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan membuat pendengar siap terhadap apa yang akan disampaikan kepadanya. Pertanyaan bisa dilontarkan di awal atau di pertengahan pembicaraan, tergantung kondisi peserta didik (Fauzi 2012: 163). Tanya jawab akan menuntut seorang pengajar untuk lebih terampil dalam menangkap dan menjawab pertanyaan yang akan dilontarkan kepadanya, sebab terutama bagi peserta didik di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas mereka lebih cenderung untuk bertanya mengenai hal-hal yang menurut mereka asing atau belum mereka ketahui sehingga seorang guru harus bisa menjawab atau menanggapi setiap pertanyaan dengan cermat dan bijak.

Dialog ini dapat terjadi baik ketika peserta didik kurang mampu menangkap dan memahami materi yang diterimanya atau dapat pula berasal dari guru untuk memancing siswanya untuk menghidupkan suasana belajar. Metode tersebut dianggap sebagai sarana yang paling penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, menciptakan kebebasan dalam dalam berfikir dan berpendapat, kebebasan dalam

berkomunikasi, memperluas wawasan, cekatan dalam berfikir dan teguh pendirian, bahkan metode tersebut dianggap sebagai cara untuk memajukan kegiatan intelektual dan masalah social di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah dan Barat (al-Abrasyi, 1996: 53).

Tujuan yang hendak dicapai dari metode Tanya jawab tersebut adalah, untuk mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa, untuk merangsang siswa berfikir, memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan sesuatu yang belum dipahami, memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar dan melatih siswa untuk berfikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinil (Majid, 2013: 210).

3. Metode Pembiasaan.

Mengutip ungkapan Muhammad Syākir tentang metode pembiasaan ini. Beliau juga menekankan pembiasaan pada murid-muridnya, karena dengan membiasakan diri, tekun semua akan terasa mudah dijalani ketika belajar, dan akan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ سَتَجِدَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ ثَقَلًا عَلَى نَفْسِكَ أَوَّلَ الْأَمْرِ فَاحْتَمِلْ
هَذَا الثُّقْلَ, وَاصْبِرْ عَلَيْهِ, حَتَّى تَصِيرَ الطَّاعَةَ عِنْدَكَ مِنَ الْعَادَاتِ الَّتِي
تَأْتِيهَا

Wahai anaku, sungguh pada mulanya akan kau dapati perasaan berat untuk taat pada Allah. Tabah dan sabarlah menghadapi hal itu, sehingga ketaatanmu pada Allah mejadi suatu kebiasaan yang engkau lakukan dengan penuh kesadaran.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa metode pembiasaan untuk berbuat baik dalam pelaksanaan pendidikan akhlak adalah harus dilakukan, meskipun pada awalnya terasa berat akan tetapi jika yang berat terus menerus dicoba dan dibiasakan, maka hal itu akan terasa ringan bahkan lama-kelamaan dapat merasakan indahnyanya kebiasaan itu. Selain itu metode pembiasaan sangat diperlukan dan memiliki peranan penting guna identifikasi anak dalam proses mengkristalnya nilai dalam diri anak didik (Ramayulis, 1994: 152).

Karena menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Abudin Nata, bahwasanya moral ataupun akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, akan tetapi membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sampai benar-benar membekas dalam dirinya (Abudin Nata, 2003: 150).

Selain itu ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa pendidikan anak dengan membiasakannya dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karenanya lebih sukar bagi anak untuk melepaskan kebiasaan buruk yang telah tertanam dalam jiwa (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1970: 150).

Dalam menanamkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam memang tidak mudah. Hal ini sesuai dengan karakter anak didik yang memang dapat terbentuk dengan cara yang bermacam-macam diantaranya ialah (Slameto, 1993: 189):

- a. Pengalaman berulang-ulang disertai dengan perasaan yang mendalam.
- b. Melalui identifikasi, yaitu meniru orang lain karena didasari dengan keterikatan emosional.
- c. Melalui imitasi baik dengan sengaja maupun tanpa sengaja.
- d. Melalui sugesti.

Metode pembiasaan ini juga dinilai sangat efektif guna mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif, metode ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak didik, baik aspek kognisi, afeksi maupun psikomotorik (Armai Arif, 2002: 114).

4. Metode Pemberian Tugas.

Metode pemberian tugas merupakan cara menyajikan pelajaran dimana guru memberikan tugas pada muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka dimintai pertanggung jawaban atas tugas yang diberikan guru pada muridnya. Tugas yang diberikan guru dapat berupa memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran dan akhirnya membuat kesimpulan.

Disini Muhammad Syākir mencontohkan seorang guru yang memberikan tugas pada muridnya untuk membaca, menganalisa, dan menghafal suatu pelajaran. Metode pemberian tugas ini tercermin dalam ungkapan beliau sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : أَنْظِرْ نَفْسَكَ حِينَ مَا كُنْتَ فِي الْمَكْتَبِ : تَتَعَلَّمُ الْقِرَاءَةَ وَالْكِتَابَةَ,
وَتُؤَمَّرُ بِحِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ غَيْرًا أَلَمْ تَكُنْ إِذْ ذَاكَ تَكْرَهُ الْمَكْتَبَ وَالْمُعَلِّمَ,

وَتَتَمَّيْ أَنْ تَكُونَ مُطْلَقَ السَّرَاحِ فَهِيَ أَنْتَ الْيَوْمَ قَدْ بَلَغْتَ الدَّرَجَةَ الَّتِي
عَرَفْتَ بِهَا فَائِدَةَ الصَّبْرِ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ, وَعَلِمْتَ أَنَّ مُعَلِّمَكَ كَانَ
سَاعِيًّا فِي مَصْلِحَتِكَ

Wahai anakku, mawas dirilah ketika engkau berada dibangku sekolah kala engkau belajar, membaca dan menulis. Dianjurkan padamu agar menghafal Al Qur'anul Karim. Apakah engkau tidak merasa malu di sekolah dan dihadapan gurumu bila engkau tidak mematuhi tata tertib, padahal dirimu dituntut untuk itu. Karena itu ingat lah! Pada hari ini engkau telah mengetahui keutamaan dalam menuntut ilmu dan engkau telah tahu bahwa gurumu adalah orang yang selalu berusaha bagi kemaslahatan (kebaikan) dirimu.

Selain itu Muhammad Syākir juga mencontohkan penerapan metode pemberian tugas dengan ungkapan beliau sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَا قَشَةِ
مَعَ إِخْوَانِكَ وَاصْغِ مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا

“Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan”.

Dari sini dapat terlihat bahwa dalam mengajar guru dapat menggunakan metode penugasan dengan berbagai macam cara, namun tetap harus berpedoman pada kompetensi yang akan dicapai. Metode penugasan merupakan salah satu cara yang dapat melibatkan peserta didik untuk langsung mempraktekkan suatu pelajaran yang sedang diajarkan (Ramayulis, 1994: 153).

Penugasan yang diberikan guru misalnya penugasan pada siswa untuk mempraktekkan sholat di depan kelas, menulis didepan kelas, memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah (PR), dan lain sebagainya.

5. Metode Hukuman

Selain menggunakan metode pemberian tugas, Muhammad Syākir menggunakan metode pemberian hukuman dalam pendidikannya. Bagi setiap murid yang melanggar dan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru padanya maka ia wajib mendapatkan hukuman. Salah satu petikan yang menunjukkan akan pandangan beliau yang menggunakan hukuman dalam pendidikannya adalah kalimat sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عِقُوبَةً مِنْ أَسْتَاذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ، وَلَا تُحَاوِلِ الصَّاقِ الدَّنْبِ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ، فَرُبَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً : عِقُوبَةَ الدَّنْبِ وَعِقُوبَةَ الْكُذْبِ

Wahai anakku, apabila engkau melakukan pelanggaran terhadap gurumu, engkau wajib menerima sangsi, maka janganlah engkau berdusta. Bila engkau ditanya, jawablah dengan terusterang. Dalam melakukan sesuatu hendaklah konsekwen, berani berbuat harus berani bertanggungjawab. Jangan melibatkan temanmu lantaran ingin menghindari sangsi, karena jika kebohonganmu telah kebongkar, maka engkau akan menerima sangsi yang terlibat ganda dihadapan Allah dan gurumu, yaitu sangsi berbuat salah dan sangsi berdusta.

Muhammad Syākir menganggap bagi seorang anak didik yang melanggar kode etik dalam proses pembelajaran, maka berhak baginya untuk mendapat hukuman dari seorang guru. Bahkan jika seorang murid dipukul oleh gurunya dia tidak boleh mengaduh atau mengeluh, dan tidak

boleh juga meminta pertolongan, karena tindakan seperti itu hanya pantas dilakukan oleh seorang budak, hamba sahaya serta orang-orang yang lemah (Misykawaih, 1998: 79).

Hanya saja dalam ini, Imam Ghazali menyarankan tidak perlunya hukuman yang berat. Demikian ini karena ia akan malah meremehkan untuk mendengarkan celaan yang dapat mengurangi perbuatan-perbuatan jahat dan membuang jauh nasehat yang diberikan oleh guru. Dalam bidang ini beberapa pendapat Imam Ghazali sangat moderat, khususnya beliau menegaskan tidak perlunya memberatkan hukuman seorang anak, begitu juga beliau menyarankan tidak perlunya memperbanyak mencela anak atau mengumpat anak dengan ucapan yang jelek sebagai hukuman atas kesalahannya (Muhammad Zain, 1987: 87-89).

Di sini dampak dari hukuman itu ada dua macam yaitu hukuman yang bersifat positif dan hukuman yang bersifat negatif. Hukuman yang bersifat positif yaitu hukuman yang bersifat mendidik dan mampu menjadikan anak menjadi sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya, dan diikuti dengan perbuatan untuk tidak mengulanginya lagi. Akan tetapi, dampak hukuman yang negatif adalah hukuman yang tidak mendidik dan hanya akan menjadi bumerang bagi pendidik.

Menurut Ibnu Kholdun, kekerasan dan hukuman pada anak akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan penakut, menjauhkan anak dari gairah bekerja, keberanian bertindak dan menyebabkan ia senantiasa merasa sengsara. Apabila hukuman tidak mendidik yang diberikan guru

pada muridnya, maka akan terjadi adalah bukan terbentuknya kesadaran dan keinsafan melainkan yang akan timbul adalah rasa benci, sakit hati, dan ingin balas dendam. Jika hal tersebut terjadi maka anak akan seandainya sendiri, keras kepala, acuh tak acuh terhadap lingkungan hidupnya dan apa yang dikatakan oleh guru tidak lagi diperhatikan bahkan dianggap angin lalu (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1970: 157).

Selain itu hukuman harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan saja, tidak secara terus menerus tanpa mempertimbangkan ketepatan penggunaannya. Karena pemberian hukuman secara terus menerus maka akan kehilangan efektifitasnya (dalam pengertian mendidik). Karena murid akan tak mempan lagi dengan metode hukuman kalau dilakukan secara terus menerus. Jadi metode hukuman bukan merupakan metode yang rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan, oleh karena mendidik menurut pandangan Islam bukan didasarkan atas paksaan dan kekerasan melainkan berdasarkan kasih sayang (M. Arifin, 1991: 220).

Pemberian hukun juga tidak mesti identik dengan kekerasan, pemberian hukuman bisa bermacam-macam namun secara garis besar hukuman bisa berupa hukuman fisik atau bisa juga dengan psikis. Pemberian hukuman ini biasanya disebabkan karena adanya perilaku-perilaku yang dilakukan oleh peserta didik bertentangan atau melanggar aturan-aturan yang telah disepakati. Seperti halnya dalam dunia sekolah, seorang siswa harus datang di sekolah tepat pada waktunya, namun jika

terlambat maka di sinilah biasa berlaku hukuman bagi siswa yang terlambat tersebut.

Menurut penulis, hukuman yang diberikan boleh berupa hukuman fisik seperti jalan jongkok atau lari mengelilingi lapangan sekolah sesuai dengan jumlah yang ditetapkan atau boleh juga dengan hukuman psikis yaitu dengan berdiri di depan kelas atau membersihkan halaman sekolah dan hukuman-hukuman lain yang diharapkan dapat menimbulkan efek jera terhadap siswa agar tidak berulang-ulang melakukan pelanggaran. Dan pemberian hukuman tersebut juga dapat menjadi *soft* terapi bagi siswa yang lain agar timbul rasa takut dan yang paling diharapkan adalah timbulnya kesadaran dalam diri untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Metode ini cukup efektif diterapkan dalam rangka membentuk peserta didik menjadi disiplin dalam menjalankan hidup dalam lingkungan pendidikan dan begitu pula diharapkan menjadi akhlak yang tertanam dalam diri ketika nantinya hidup di tengah masyarakat luas.

Dalam al-Quran juga telah banyak menceritakan mengenai hukuman bagi orang-orang yang telah melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan dalam syariat Islam, di antaranya adalah sebagaimana dalam surah Ali-'Imran ayat 21:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ
يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang pedih.

6. Metode Motivasi, Larangan dan Ancaman

Menurut Syākir untuk mendukung terlaksananya pendidikan akhlak yang efektif kalimat-kalimat motivasi, peringatan, larangan dan ancaman perlu digunakan dalam dunia pendidikan, ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak didik agar dapat belajar dengan lebih serius dan tanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Hal ini tersinyalir dari beberapa ungkapan yang dipakai Muhammad Syākir yaitu ungkapan larangan dengan kalimat yang berbentuk *fi'il amr* ”احذر” yang artinya berhati-hatilah atau waspadalah (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 246). Kalimat *iḥzar* disini dimunculkan sebanyak 8 kali oleh beliau. Salah satunya ungkapan beliau yang menggunakan kalimat *iḥzar* adalah

وَاحْذَرِ - يَا بُيَّيْ : أَنْ تَشْتَهَرَ بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَأَسَاتِدَتِكَ بِالْكَذِبِ, فَلَا يُصَدِّ
قُوكَ أَحَدٌ فِيمَا تَقُولُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا

Berhati-hatilah anakku, janganlah engkau berdusta untuk memperoleh nama baik dikalangan teman-teman dan gurumu. Bila engkau sudah terbiasa berdusta: maka teman-temanmu tidak akan mempercayaimu, sekalipun apa yang engkau sampaikan itu adalah benar.

Selain itu beliau juga menggunakan *domir naṣab munfaṣil* “إيَّاك”.

Menurut kitab *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fil I'rob* dikatakan bahwa kalimat “إيَّاك” merupakan salah satu bentuk dari pembuangan *fi'il taḥzīr* (peringatan) yang tersimpan dan hanya dikira-kirakan saja, dengan cara

tidak secara jelas dimunculkan pada suatu kalimat dalam bahasa arab. Kata “إيّاك” memiliki arti larangan dan peringatan untuk dijauhi adalah tatkala diiringi dengan “ان” amilnya nashob, wawu dan huruf jer berupa min (Thahir Yusuf, 1991: 101).

Dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* Muhammad Syākir sering menggunakan kalimat “إيّاك” yang mengandung makna larangan. Beliau menyebutkan kalimat “إيّاك” terhitung sebanyak 17 kali. Salah satunya seperti ungkapan beliau berikut ini:

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِثْلَ ابْنِكُمْ مَدَا كَرْتُكَ عِبَا رَهُ عَنْ حِفْظِ الْفَاظِ لَا تَعْقِلْ مَعْنَاهَا .
 وَلَكِنْ اجْعَلْ هِمَّتَكَ مُوَجَّهَةً إِلَى تَعْقُلِ الْمَعَانِي وَتَثْبِيْتِهَا فِي ذَهْنِكَ , فَإِنَّ الْعِلْمَ
 هُوَ مَا تَفْهَمُهُ لَا مَا تَحْفَظُهُ

Wahai anakku, hindari olehmu, jangan sampai mdzakarahu hanya menghafal kata-kata tanpa tahu arti dan maknanya. Berusahalah untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung didalamnya untuk kemudian kau tanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang engkau fahami, bukan sesuatu yang engkau hafal (Muhammad Syākir, 19).

Dalam proses belajar mengajar, pemberian motivasi terhadap siswa *perlu* dilakukan. Salah satu cara untuk membangkitkan motivasi tersebut adalah ketika memasuki ruang kelas hendaknya seorang guru tidak langsung memberikan atau menyampaikan materi pelajaran. Sebaiknya melakukan pembukaan atau pengantar belajar dengan maksud untuk mengarahkan alur pikiran siswa dan dengan melalui pengantar tersebut dapat menggugah semangat dan memotivasi siswa dalam belajar.

Mengenai motivasi dan ancaman ini, sejalan dengan apa yang terdapat dalam *al-Quran* sebagaimana dalam surah *al-Baqarah* ayat 159-160:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ . إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

Sungguhny orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas, dan petunjuk setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam *al-Kitab*, mereka itulah dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua makhluk yang dapat melaknati. Kecuali bagi mereka yang bertaubat dan melakukan perbaikan dan menerangkan kebenaran, maka terhadap mereka itu aku terima taubatnya dan Akulah yang Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.

7. Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan suatu kronologis bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi atau hanya rekaan saja. Metode kisah ini juga masyhur dan layak digunakan dalam pendidikan Islam, sebab kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam (Armai Arif, 2002: 160).

Dalam mengajarkan akhlak Muhammad Syākir juga menggunakan metode kisah, hal ini dapat dilihat dari pemaparan beliau yang menceritakan tentang keteladan Nabi dan Sahabat Nabi yang berkenaan dengan adab bekerja untuk mencari rizqi. Ungkapan beliau adalah:

يَا بُيَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْعَى الْغَنَمَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ ثُمَّ كَانَ
يَتَّجِرُ حَتَّى بَعَثَ , وَمَا زَلَّ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رَحْمِهِ . وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ
الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى اسْتَحْلَفَ وَكَذَا كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ

Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. pernah menggembalakan kambing sebelum diutus menjadi nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup serta kehidupannya, yang akhirnya rezki beliau datang dari hasil *ghonimah* (rampasan perang). Abu Bakar Ash-Shiddiq, juga seorang saudagar dari saudagar yang besar dan pekerjaan inipun berhenti setelah menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat Nabi yang lain dan para tabi'in serta para "Salafus Shalih", selalu bekerja untuk mencukupi kebutuhannya.

Dari cerita yang dipaparkan Muhammad Syākir diatas, tidak lain adalah bertujuan agar setiap siswa menjadikannya contoh dan suri tauladan yang baik untuk senantiasa berusaha keras sebagaimana yang dicontohkan Nabi, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Metode kisah atau cerita sangat bisa dipraktekkan dalam mengajarkan akhlak, karena dalam cerita sendiri peserta didik secara otomatis dapat mengambil makna dan nilai yang terkandung dalam cerita yang disampaikan oleh guru yang telah dikemas dengan rapih dan menarik minat siswa untuk menyimak dengan seksama.

Metode cerita merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh guna mengungkapkan sejarah hidup orang atau umat terdahulu yang mengandung keteladanan bagi orang atau umat dikemudian hari untuk dicontoh dan diteladani. Cerita bagi anak-anak yang benar-benar dapat dihayati sebagai suatu kenyataan hidup, nantinya akan dapat membentuk

dalam jiwanya suatu pola peniruan (imitasi) tentang sifat dan watak serta nilai yang terkandung didalam cerita tersebut. Jika dilihat dari segi psikologis, metode cerita mengandung makna reinforcement (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam melawan keburukan dan mempertahankan suatu kebenaran (M. Arifin, 1991: 72 dan 215).

Di dalam al-Quran juga telah banyak ayat yang mencantumkan tentang kisah-kisah masa lalu yang telah difirman Allah swt. Hal itu bertujuan agar manusia mengetahui kejadian-kejadian masa lampau dan dijadikan sebagai pelajaran. Sebagaimana dalam surah al-Qasas ayat 76-81.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنْوؤُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ. وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ. فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ. وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ. فَخَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ.

Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka. dan kami telah mengunugraahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh sulit berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Ingatlah

ketika kaumya berkata kepadanya “janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun berkata: “sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasannya sungguh Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya pada orang-orang yang berbuat dosa itu, tentang dosa-dosa mereka. maka keluarlah Karun kepada kaumnya dengan kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “moga-moga kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “kecelakaan besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali orang-orang yang bersabar”. Maka kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi, maka tidak ada baginyanya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang mampu menolong dirinya.

8. Metode Mengulang dan Menghafal

Metode menghafal dan mengulang sudah umum dalam pendidikan Islam, khususnya dikalangan pesantren. Belajar satu huruf mengulang seribu kali. Makin banyak mengulang, maka hasilnya akan lebih baik karena dapat lebih mengasah kemampuan otak seorang santri. Metode menghafal ini dicontohkan Muhammad Syākir sebagai satu bentuk kesabaran murid untuk taat pada gurunya, karena tidak semua murid mampu dan kuat dalam hafalannya. Sebagaimana dicontohkan beliau dalam ungkapannya yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ : أَنْظِرْ نَفْسَكَ حِينَ مَا كُنْتَ فِي الْمَكْتَبِ : تَتَعَلَّمُ الْقِرَاءَةَ وَالْكِتَابَةَ ,
وَتُؤَمِّرُ بِحِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ غَيْبًا أَمْ تَكُنْ إِذْ ذَاكَ تَكْرَهُ الْمَكْتَبَ وَالْمُعَلِّمَ

Wahai anakku, mawas dirilah ketika engkau berada dibangku sekolah kala engkau belajar, membaca dan menulis. Dianjurkan padamu agar menghafal Al Qur'anul Karim. Apakah engkau tidak merasa malu di sekolah dan dihadapan gurumu bila engkau tidak mematuhi tata tertib, padahal dirimu dituntut untuk itu.

Dari pernyataan Syākir diatas dapat disimpulkan, bahwasanya metode menghafal menurut beliau selangkah lebih maju dari pada sekedar menulis ataupun membaca, karena dengan menghafal biasanya telah melewati tahap menulis dan membaca.

Menggunakan metode belajar siswa dengan menghafal bukanlah suatu yang tidak mungkin turut serta dalam membentuk sebuah kepribadian yang baik bagi siswa, karena dengan menghafal baik dalil maupun isi dari materi pelajaran sendiri merupakan salah satu cara yang ditempuh guna membuat siswa sendiri menjadi terbiasa melakukan hal yang terpuji, hingga dengan menghafal, belajar dan membahasnya, maka seluruh nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa (Misykawaih, 1998: 77).

9. Metode Memahami dan mencatat

Metode ini mengisyaratkan bahwa sebelum pelajaran dihafal haruslah terlebih dahulu difahami. Sesudah faham dan hafal barulah dicatat. Menghafal sebelum difahami menurut Az-Zarnuji mengakibatkan kelelahan jiwa, mengurangi kecerdasan, dan membuang-buang waktu. Karena itu, murid seharusnya bersungguh-sungguh memahami pelajaran

dan banyak mengulang. Diungkapkan Az-Zarnuji dalam *Ta'limu Mutaallim*, bahwasanya sedikit pelajaran yang dipahami lebih baik dari pada banyak pelajaran tetapi tidak faham sama sekali (Busyairi Madjidi, 1997: 115).

Adapun dalam hal memahami pelajaran menurut Muhammad Syākir bahwa apabila seorang guru telah menerangkan dan ternyata siswa belum dapat memahaminya, maka beliau menganjurkan bagi siswa tersebut untuk bertanya kepada gurunya agar supaya dijelaskan kembali. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat memperhatikan pemahaman bagi siswa-siswanya, terbukti dengan memberikan kesempatan yang luas bagi seorang siswa untuk bertanya dalam hal-hal yang belum dimengerti.

Lebih lanjut Muhammad Syākir menambahkan bahwa jika ada siswa yang belum mengerti pelajaran yang pertama hendaknya tidak berpindah pada pembahasan yang selanjutnya. Karena memahamkan peserta didik adalah termasuk tanggung jawab seorang guru terhadap murid-muridnya. Hal ini termaktum dalam ungkapan beliau yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِثْلَ مَنْ كَرِهْتُكَ عِبَارَةً عَنْ حِفْظِ الْفَاطِ لَا تَعْقِلْ مَعْنَاهَا.
وَلَكِنْ اجْعَلْ هِمَّتَكَ مُوجَّهَةً إِلَى تَعْقُلِ الْمَعَانِي وَتَثْبِيْتِهَا فِي ذَهْنِكَ, فَإِنَّ الْعِلْمَ
هُوَ مَا تَفْهَمُهُ لَأَمَّا حَفْظُهُ

Wahai anakku, hindari olehmu, jangan sampai mdzakarahu hanya menghafal kata-kata tanpa tahu arti dan maknanya. Berusahalah untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung didalamnya untuk kemudian kau tanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang engkau fahami, bukan sesuatu yang engkau hafal.

Dari ungkapan Muhammad Syākir diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa ilmu tidak cukup hanya sampai pada hafalan saja, akan tetapi lebih dari itu adalah memahaminya, karena buah dari ilmu adalah amal. Ibnu Khaldūn mengatakan bahwa beliau menempatkan faktor rasio (akal) pada urutan pertama dalam proses belajar sebagai titik sentral kemampuan manusia. Karena dengan penalaran ini dimungkinkan murid dapat menangkap pengertian-pengertian melalui bahasa dan tulisan yang berbeda-beda.

Manfaat yang dapat diambil dengan menggunakan metode memahami ini, salah satunya adalah mampu menumbuhkan kedewasaan peserta didik, karena siswa diajak untuk berfikir dan memfungsikan akal yang dimilikinya. Karena manusia dapat mencapai kemanusiannya, mensejajarkan dirinya dengan malaikat, dan dapat berbeda dengan binatang itu karena rasional yang dimiliki manusia (Misykawaih, 1998: 68).

10. Metode *Muṭāla'ah*

Metode *muṭāla'ah* ini merupakan sistem belajar bersama dengan teman yang lainnya sesama pelajar. Dengan maksud untuk mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari dan didapatinya ketika di sekolah. Belajar kelompok sangat berguna bagi siswa, agar tatkala salah satu dari anggota belajar tersebut tidak faham dengan suatu pelajaran, maka ia dapat bertanya dan meminta bantuan kepada teman lain yang lebih faham. Begitu juga sebaliknya, jika ada teman yang lebih faham,

hendaknya dengan suka rela menjelaskan dan member bantuan kepada teman yang belum faham.

Sistem belajar bersama ini sangat efektif dan umum digunakan disemua tingkat pendidikan. Karena sistem belajar kelompok ini memiliki arti penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Syākir:

يَا بُنَيَّ : إِنْ أَرَدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرَسَكَ وَحَدَكَ وَاتَّخِذْكَ صَدِيقًا
 مِنْ إِخْوَانِكَ. يُشَارِكُكَ فِي الْمَطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ. فَإِذَا مَرَرْتَ بِمَسْئَلَةٍ
 وَظَنَنْتَ أَنَّكَ فَهَمْتَهَا فَلَا تَكْتَفِ بِظَنِّكَ حَتَّى تَدْعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتُقَرِّرَهَا
 لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ كَأَنَّكَ تُلْقَى دَرَسًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ

Wahai anakku, apabila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk *muthala'ah* (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan kau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama dengan teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran dihadapan para didikmu.

Muhammad Syākir sangat menganggap penting adanya belajar bersama, karena dengan belajar bersama lebih mudah memperoleh suatu pemahaman dari pada jika dilakukan hanya sendirian. Dengan adanya belajar bersama diharapkan adanya pertimbangan-pertimbangan dari orang lain, ketika menemui satu permasalahan ataupun kesulitan dalam pelajaran. Belajar bersama ini sangat dianjurkan bagi setiap siswa, karena selain menyampaikan tentang pelajaran, lebih dari itu bertujuan untuk menyampaikan amanat Allah berupa kebenaran tentang suatu persoalan.

Dengan belajar bersama memungkinkan untuk saling bertukar pengalaman dan pemahaman dalam masalah yang mungkin berbeda-beda bagi masing-masing siswa. Jadi sistem belajar bersama yang ditawarkan oleh Muhammad Syākir dimaksudkan agar menjadi wadah bagi buah pemikiran masing-masing siswa dalam setiap masalah yang telah sama-sama mereka pelajari.

Menurut Ibnu Misykawaih bahwa kebaikan manusiawi beserta bakatnya ternyata banyak jumlahnya dalam jiwa, seseorang tidak akan mampu mencapai semuanya melainkan bergabung dengan sekelompok besar orang untuk mencapai semua itu. Sehingga masing-masing mendapatkan kesempurnaan dengan cara saling tolong menolong dan bekerja sama dengan orang lain. Tak terkecuali dalam hal belajar, tentu akan lebih efisien jika dilaksanakan dengan cara berkelompok dan bersama-sama. Penerapan metode belajar siswa dengan belajar kelompok amat dibutuhkan bagi siswa dengan tujuan terjadinya *sisbiosis mutualisme* bisa bekerja sama dan menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, karena dalam metode ini terdapat hubungan *take and give* (Misykawaih, 1998: 43).

11. Metode *Muzākarah*

Petikan ungkapan yang menunjukkan beliau menggunakan metode *Muzākarah* adalah sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : أَكْثَرَ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ لِمَا حَصَلَتْ مِنَ الْعُلُومِ فَإِنَّ آفَةَ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ .
 وَعِنْدَ الْإِمْتِحَانِ يُكْرَمُ الْمَرْءُ إِذَا أَحْسَنَ الْإِجَابَةَ , وَيَسْتَهَيِّنُ بِهِ أَهْلَهُ وَإِخْوَانَهُ
 إِذَا لَمْ يَحْسِنِ الْجَوَابَ وَظَهَرَ أَنَّهُ مُفْرَطٌ فِي التَّحْصِيلِ

Wahai anakku, perbanyaklah *Muzākarah* (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. Sesungguhnya petaka (*afat*) bagi ilmu pengetahuan adalah lupa. Dan engkau akan dihormati manakala dapat menjawab ujian dengan baik, disenangi saudara-saudara dan keluargamu, namun jika dapat menjawab ujian dengan baik maka akan terlihat dengan hasil yang tidak memuaskan.

Dari pernyataan Muhammad Syākir diatas terdapat makna tersirat bahwa metode *Muzākarah* adalah metode belajar dengan mengkaji ulang pelajaran dengan cara tanya-jawab antar sesama siswa. Siswa yang satu menyampaikan soal-soal kepada siswa yang lain, dengan maksud untuk membangkitkan ingatan terhadap pelajaran-pelajaran yang sudah diterima di sekolah.

Karena Muhammad Syākir menganggap mala petaka ilmu adalah lupa, maka untuk mengantisipasi hal tersebut hendaknya siswa yang baik selalu mempelajari dan mengingat-ingat pelajaran, tidak sekedar hanya dihafal akan tetapi difahami juga makna yang terkandung didalamnya.

Meskipun metode *Muzākarah* ini dapat dilakukan sendirian, akan tetapi dengan saling bertanya diantara teman maka tidak disadari akan dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan tidak disadari akan terjadi perlombaan dan persaingan yang sehat guna memacu agar lebih giat lagi dalam belajar.

Metode *Muzākarah* ini dibutuhkan bagi setiap siswa, karena siswa yang bermalas-malasan maka dia akan kalah dalam tanya-jawab dengan temannya. Otomatis yang malas dalam belajar maka tidak akan bisa menjawab soal-soal yang diujikan oleh guru di sekolah. Padahal dalam proses pendidikan tidak pernah lepas dari evaluasi yaitu dengan cara memberikan ujian berupa test tertulis, yaitu dengan menjawab soal-soal yang berikan seorang guru kepada muridnya.

Muhammad Syākir memberikan gambaran bagi siswa yang malas ber *Muzākarah*, dia tidak dapat menjawab soal ujian dengan baik dan akhirnya dia akan mendapat celaan dari orang-orang disekelilingnya, karena ia melailaikan belajar rajin dan giat. Sebaliknya ciri siswa yang sukses dalam belajarnya adalah dibuktikan dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Dengan nilai yang memuaskan tersebut, siswa akan mendapat penghargaan dan penghormatan baik dari guru, orang tua siswa, maupun orang-orang yang ada disekelilingnya termasuk temannya sendiri.

Dari sini dapat difahami, bahwa penggunaan metode *Muzākarah* sangat efektif guna meningkatkan ketajaman dalam memahami makna dan membangkitkan ingatan kembali terhadap pelajaran yang telah didapatkan di dalam kelas, dan pada akhirnya ketika siswa akan menempuh ujian dia tidak perlu gelisah karena ia telah siap untuk menghadapinya.

12. Metode *Munāzarah*.

Munāzarah diambil dari kata *nazara*, yang artinya pandangan. Metode *Munāzarah* ini dapat dinamakan dengan metode diskusi kelompok. *Munāzarah* juga disebut *Muḥawarah*, yang artinya bercakap-cakap dalam satu masalah tertentu.

Dalam diskusi kelompok sebaiknya saling menghormati pendapat teman yang *lain* dengan cara tidak menghentikan teman dari anggota yang sedang berpendapat meskipun pendapatnya tidak berkualitas, karena hal itu dapat menghilangkan pemikiran-pemikiran yang telah tersusun rapi sebelumnya. Begitu pula orang yang berpendapat, hendaknya dengan cara yang santun, sungguh-sungguh tidak hanya asal bunyi, tidak berbicara terlalu cepat, karena hal itu dapat membingungkan bagi pendengar yang lainnya.

Keutamaan metode ini disebutkan Muhammad Syākir dengan ungkapan sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: الْمَحَاوَرَةُ بَيْنَ الطُّلَّابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةُ الْفَوَائِدِ : تُقَوِّي
الْفَهْمَ وَتُطَلِّقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنِ الْأَعْرَاضِ الْمُقْصُودَةِ
وَتُوَلِّدُ فِي الطَّالِبِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ

Wahai anakku, *Muḥawarah* (diskusi) sesama pelajar dalam membahas masalah ilmiah, banyak membawa manfaat, diantaranya: memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari suatu masalah, dan melahirkan siswa yang tangguh dan pemberani.

Akan tetapi menurut Imam Ghazali, jika tujuan dari pelaksanaan metode ini adalah untuk mengalahkan lawan dan membungkamnya, serta untuk menonjolkan keutamaan dan kemuliaan diri sendiri, kepandaian

berbicara, berbangga-bangga, menepuk dada dan berupaya menimbulkan kekaguman masyarakat, maka semua itu dapat menjadi sumber dari akhlak yang tercela dihadapan Allah, namun terpuji disisi iblis. Hal ini disebabkan oleh perdebatan lisan yang tidak dikendalikan dan hati yang tertutup oleh keluapan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Bahkan Ghazali membatasi perdebatan hanya pada kejadian yang sedang terjadi menimpa diri siswa atau suatu kaum, dimana tujuan dari perdebatan tersebut adalah untuk membahas masalah tersebut guna kebenaran disertai kehati-hatian agar sesuatu yang haq tidak menjadi sia-sia (Imam Ghazali, 1996: 61 dan 153).

Karena bagi seorang murid yang ingin berkecimpung dalam ilmu pengetahuan pada tahap permulaan hendaklah menghindarkan diri dari mendengarkan masalah-masalah khilafiah melalui perdebatan, karena hal tersebut hanya akan membuat bingung pikirannya dan mengendurkan semangatnya dalam belajar dan membaca. Selain itu perdebatan tersebut harus memenuhi dua syarat, pertama yaitu tidak boleh membedakan dalam memutuskan kebenaran, baik keputusan itu lewat lisan sendiri maupun lisan temannya, kedua yaitu membahas masalah tersebut ditempat sepi lebih baik dari pada dihadapan orang banyak (Busyairi Madjidi, 1997: 96).